



Pengaruh Usia dan Penyakit Ibu dalam Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi di Ruang Bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro

Rita Mirdahni^{1*}, Idawati¹

¹STIKes Medika Nurul Islam, Indonesia

*Korespondensi: ritamirdahni@gmail.com

Info Artikel

Diterima 30
Oktober 2021

Disetujui 26
November 2021

Dipublikasikan 29
November 2021

Keywords:
Ibu melahirkan,
Kontrasepsi
tubektomi, Penyakit
dan Usia Ibu

© 2021 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Tubektomi adalah suatu tindakan pemotongan saluran indung telur sehingga sel telur tidak bisa lagi memasuki rahim untuk dibuahi. Tubektomi atau kontrasepsi mantap dilakukan atas indikasi medis seperti seorang ibu yang berpenyakit, kelainan jiwa, kemungkinan kehamilan yang dapat membahayakan nyawa ibu atau penyakit keturunan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah pengaruh usia dan penyakit ibu dalam penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruangan bersalin Rumah Sakit Umum Daerah Tgk Chik Ditiro. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah metode survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Pengumpulan data mengisi lembar checklist. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 72 responden (36 kasus dan 36 kontrol). Hasil penelitian menggunakan uji Chi square dengan $\alpha=0,05$ diperoleh usia ($p=0,033$), riwayat penyakit ($p=0,563$). Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh usia terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi, serta tidak ada hubungan riwayat penyakit terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi.

Abstract

Tubectomy used to be known as sterilization and was used mainly for hereditary or congenital diseases that endanger the life of the mother during pregnancy and childbirth, as well as medical indications. Contraceptive users are couples who are actively having sex and both have normal fertility but do not want pregnancy because it is caused by several factors, both in terms of age and disease history. The purpose of this study was to determine the effect of maternal age and disease on the use of tubectomy contraception in the delivery room at the Tgk Chik Ditiro Regional General Hospital. This study uses an analytical survey method with a retrospective approach. Data collection fills out the checklist sheet. The sample used is 72 respondents (36 cases and 36 controls). The results showed that there was an effect of age ($p=0.033$) on the use of tubectomy contraception. As for the history of the disease there is no relationship with the use of tubectomy contraception.

1. Pendahuluan

Tubektomi atau sering dikenal dengan istilah kontrasepsi mantap pada wanita, bahkan ada yang menyebut dengan metode operasi wanita (MOW) adalah suatu tindakan berupa penutupan saluran kiri dan kanan tuba fallopii dimana sel telur dan sperma tidak dapat bertemu sehingga menyebabkan tidak terjadinya

pembuahan. Tubektomi dapat dilakukan pada seseorang setelah persalinan (pasca salin), pasca keguguran, dan masa interval yaitu keadaan tidak hamil. Pada waktu zaman dulu MOW dikenal dengan proses pengangkatan rahim, tetapi pada masa kini di era yang sudah canggih maka dilakukan cukup dengan mengikat saluran tuba atau dengan kata lain tubektomi (Agustin, Siwi, and Sugiyanto, 2013).

Kontrasepsi tubektomi ini merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang bertujuan apabila seorang wanita tidak ingin memiliki anak lagi ataupun hamil. Dulu kebanyakan wanita yang menggunakan tubektomi untuk masalah kesehatan, seperti resiko kehamilan yang dapat membahayakan nyawa ibu dan anak pada saat hamil dan melahirkan, kelainan jiwa, serta penyakit keturunan. Kini MOW dilakukan untuk menentukan jumlah anak yang ingin dimiliki oleh sebuah pasangan maupun keluarga (Meilani, 2014). Tubektomi atau sering dikenal dengan istilah kontrasepsi mantap pada wanita, bahkan ada yang menyebut dengan metode operasi wanita (MOW) adalah suatu tindakan berupa penutupan saluran kiri dan kanan tuba fallopii dimana sel telur dan sperma tidak dapat bertemu sehingga menyebabkan tidak terjadinya pembuahan. Tubektomi dapat dilakukan pada seseorang setelah persalinan (pasca salin), pasca keguguran, dan masa interval yaitu keadaan tidak hamil (Agustin et al. 2013). Kontrasepsi tubektomi ini merupakan metode kontrasepsi jangka panjang yang bertujuan apabila seseorang wanita tidak ingin memiliki anak lagi ataupun tidak ingin hamil lagi. Saat ini MOW dilakukan untuk menentukan jumlah anak yang ingin dimiliki oleh sebuah pasangan maupun keluarga (Meilani 2014).

Menurut World Health Organization (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia. Secara nasional, pemakaian metode kontrasepsi modern telah mengalami peningkatan minimal 6 tahun terakhir pada pasangan usia subur 15-49 tahun. Di Malaysia mengalami peningkatan dari 60,9% menjadi 61,6%. (WHO, 2016). Di Thailand mengalami peningkatan dari 23,6% menjadi 27,6%. Sedangkan di Indonesia mengalami peningkatan dari 66,7% menjadi 67,0% (Basra and Umur 2017). Salah satu upaya dalam membatasi jumlah penduduk dilakukan dengan cara mengoptimalkan pelayanan Keluarga Berencana (KB). Program Keluarga Berencana adalah program pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk. Program KB bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi, spiritual, social budaya, serta pendidikan agar dapat terlaksana keseimbangan yang baik berdasarkan kemampuan produksi nasional. (Trianziani, 2018). Program KB di Indonesia, jenis alat kontrasepsi yang masih umum digunakan terpaku pada metode yang bersifat sementara seperti pil, implant dan suntik, metode ini termasuk ke dalam kontrasepsi hormonal. Sementara kebijakan pemerintah lebih mengarah pada pemakaian kontrasepsi jangka panjang seperti tubektomi, vasektomi, dan IUD. Metode ini termasuk ke dalam kontrasepsi non hormonal (Bakri, Kundre, and Bidjuni 2019).

Kesiapan dan akses dalam mendapat informasi serta pelayanan KB, dapat menunda kehamilan yang tidak diinginkan. Jika semua perempuan memiliki akses terhadap kontrasepsi yang tepat, aman, efektif dan efisien, diperkirakan akan menjamin keselamatan ibu dengan menekan angka kematian ibu hingga 50%, termasuk menghindari risiko kesehatan reproduksi yang terkait dengan masa nifas, kehamilan, persalinan dan aborsi tidak aman (Wahyudi, 2017).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan permasalahan yang sangat rumit saat ini dikarenakan masih sangat rendahnya dalam pemakaian kontrasepsi

jangka panjang, seperti kontrasepsi tubektomi atau MOW. Usia bagi akseptor lebih dari 30 tahun. Pada usia tersebut kemungkinan pengguna kontrasepsi sudah menentukan jumlah anak dalam keluarga dan membatasi kehamilan untuk tidak menginginkan anak lagi, dan jumlah anak melebihi dari 3 orang beserta tidak mengalami riwayat penyakit misalnya penyakit hati dan jantung. Disamping itu juga resiko dalam penggunaan tubektomi komplikasinya sangat kecil berkisar antara 1,7 per 100 kasus tubektomi. Dilihat dari sisi kegagalannya juga sangat kecil dikarenakan angka keberhasilan tubektomi tinggi mencapai sampai angka 99 %. Kontrasepsi MOW masih menjadi permasalahan yang sangat mendasar dikarenakan peminat kontrasepsi tersebut masih sangat rendah (Depkes, 2011; Manuaba, 2012). Tubektomi disebut sterilisasi, Efek sterilisasi berbeda pada individu yang berbeda. Sterilisasi pada wanita dapat menyebabkan perubahan psikologis. Efek positifnya adalah hilangnya rasa takut akan kehamilan yang tidak diinginkan, sedangkan efek negatif muncul dari rasa hilangnya kemampuan reproduksi (Kunker, Rao, and Andrade 2017).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Utami and Trimuryani 2020) yang berhubungan dengan faktor pendidikan, pengetahuan, umur, dan paritas dan masih banyak penelitian lain yang meneliti tentang variabel yang sama. Pada penelitian ini fokus pada variabel usia dan penyakit ibu dalam penggunaan kontrasepsi tubektomi. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di dengan judul "Pengaruh Usia dan Penyakit Ibu dalam Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi di Ruang Bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh usia dan penyakit ibu dalam penggunaan kontrasepsi tubektomi

2. Metode Penelitian

Desain penelitian adalah suatu gambaran tentang kegiatan atau aktivitas sipeneliti saat melakukan penelitian dimulai dari kesiapan peneliti dan pelaksanaan. Penelitian ini menggunakan metode *survey analitik* dengan pendekatan *retrospektif*, berdasarkan kasus dan control, dengan cara yang pertama kali melihat dan mengamati kejadian atau peristiwa-peristiwa sesuai dengan data yang ada, bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai apa saja yang menjadi pengaruh dalam penggunaan kontrasepsi di ruangan bersalin. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan dengan tubektomi di ruang kebidanan RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli dari bulan Januari sampai dengan Desember 2020 yaitu sebanyak 72 responden (36 kasus dan 36 kontrol). Kasus adalah suatu metode atau cara yang sistematis untuk mendapatkan hasil pengamatan, pengumpulan data, serta analisis informasi sehingga terbentuknya suatu laporan dan hasil, sedangkan kontrol merupakan suatu variabel yang dinilai atau dibuat sama dalam suatu penelitian. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, dalam hal ini kriteria inklusi yaitu : ibu yang bersedia menjadi responden, ibu yang berusia >21 tahun dan ibu yang menggunakan kontrasepsi tubektomi pada tahun 2020. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu ibu yang tidak bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel dengan cara total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar checklist. Instrumen lembar checklist yang disusun sesuai dengan kebutuhan untuk mengumpulkan variabel yang diperlukan, yaitu usia dan riwayat penyakit ibu yang menggunakan kontrasepsi tubektomi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan uji statistik *chi square*.

3. Hasil

3.1 Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen dan variabel dependen melalui *Crosstabs*. Uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dikatakan ada pengaruh secara statistik jika di peroleh nilai $p < 0,05$.

3.2 Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi

Tabel 4. Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi Diruangan Bersalin RSUD Tgk. Chik Ditiro

Usia	Kontrasepsi Tubektomi				Jumlah		p (value)
	Kasus		Kontrol				
	F	%	F	%	n	%	
21-35 tahun	14	37	24	63	38	100	0,033
36-45 tahun	22	65	12	35	34	100	
Total	36	50	36	50	72	100	

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4 tentang pengaruh usia terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruangan bersalin RSUD Tgk. Chik Ditiro menunjukkan bahwa dari 38 responden yang berusia 21-35 tahun mayoritas tidak menggunakan kontrasepsi tubektomi yaitu 24 orang (63%) , sedangkan dari 34 responden yang berusia 36-45 tahun mayoritas menggunakan kontrasepsi tubektomi yaitu 22 orang (65%).

3.3 Pengaruh Riwayat Penyakit Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi

Tabel 5. Pengaruh Riwayat Penyakit Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi Diruangan Bersalin RSUD Tgk. Chik Ditiro

Riwayat Penyakit	Kontrasepsi Tubektomi				Jumlah		p (value)
	Kasus		Kontrol				
	F	%	F	%	n	f	
Ada	9	60	6	40	15	100	0,563
Tidak ada	27	47	30	53	57	100	
Total	36	50	36	50	72	100	

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 5 tentang Pengaruh riwayat penyakit terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi diruangan bersalin RSUD Tgk. Chik Ditiro menunjukkan bahwa dari 15 responden yang ada riwayat penyakit mayoritas menggunakan kontrasepsi tubektomi yaitu 9 orang (60%), sedangkan dari 57 responden yang tidak ada riwayat penyakit mayoritas tidak menggunakan kontrasepsi tubektomi yaitu 30 orang (53%).

4. Pembahasan

4.1 Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi

Pada penelitian ini, ibu yang memilih metode kontrasepsi tubektomi mayoritas berusia 36-45 tahun. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Septiwiarysi

(2017) yang menunjukkan ada pengaruh usia terhadap pemilihan kontrasepsi tubektomi/MOW. Responden yang menggunakan kontrasepsi tubektomi banyak ditemukan pada kelompok usia 35-39 tahun.

Begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Salimung (2019) tentang "Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi tubektomi pada pasangan usia subur di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo" yaitu ada pengaruh usia terhadap pemilihan alat kontrasepsi tubektomi, dimana usia >35 tahun lebih memilih kontrasepsi tubektomi sebesar 18 responden (54,4%) karena memiliki resiko tinggi untuk hamil di usia >35 tahun yang bertujuan agar meminimalisir resiko serta menghambat kehamilan.

Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati, Fitria, and Santosa (2013) pada wanita pasangan usia subur (PUS) di RSUD Pirngadi Medan tentang pengaruh usia ibu dengan pemakaian kontrasepsi tubektomi menunjukkan hasil tidak ada hubungan usia dengan pemakaian kontrasepsi tubektomi, dimana pada usia 25-35 tahun lebih memilih tubektomi sebesar 34 akseptor (64,2%) sedangkan pada usia >35 tahun hanya 16 akseptor (48,5%) yang memilih kontrasepsi tubektomi, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,152$.

Menurut (Manuaba, 2012) usia adalah faktor penting seseorang dalam memilih aseptor tubektomi, karena usia berhubungan dengan potensi reproduksi dan juga untuk menentukan perlu tidaknya seseorang melakukan vasektomi dan tubektomi sebagai cara kontrasepsi. penelitian ini dijelaskan bahwa usia wanita yang lebih dari 30 tahun sebaiknya sudah melakukan pembatasan untuk memiliki anak apabila jumlah anak yang dimiliki sudah cukup. Karena pada usia tersebut ditakutkan organ reproduksi wanita sudah tidak berfungsi secara optimal, maka dari itu pemakaian alat kontrasepsi sangat dibutuhkan untuk meminimalkan resiko yang terjadi saat hamil.. Berbeda halnya dengan usia wanita kurang dari 30 tahun, ditakutkan nantinya akan mengalami penyesalan seandainya menginginkan anak lagi. Usia kurang dari 30 tahun merupakan usia produktif yang mengharuskan wanita agar merencanakan dengan baik jumlah anak yang diinginkan (Utami and Trimuryani 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh usia terhadap pemilihan/pemakaian kontrasepsi tubektomi dikarenakan bahwa usia merupakan faktor penting dalam mempengaruhi peran dan sikap seseorang. Hal ini terlihat dari lama hidupnya seseorang maka pengetahuan yang didapat menjadi luas, keahliannya menjadi mendalam serta pengalaman menjadi banyak termasuk dalam pemilihan maupun penggunaan kontrasepsi. Seorang Wanita yang berusia tua memiliki kesempatan lebih tinggi untuk menggunakan kontrasepsi tubektomi dibandingkan dengan wanita yang berusia muda. Hal ini diperkirakan karena pada usia >30 tahun memiliki resiko tinggi untuk hamil disebabkan pada usia tersebut organ reproduksi wanita tidak berfungsi secara optimal, oleh sebab itu pemakaian kontrasepsi tubektomi sangat diperlukan /dianjurkan.

4.2 Pengaruh Riwayat Penyakit Terhadap Penggunaan Kontrasepsi Tubektomi

. Pada penelitian ini, ibu yang memilih metode kontrasepsi tubektomi mayoritas tidak ada riwayat penyakit. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartanto (2012) yaitu adanya riwayat penyakit menyebabkan seseorang memilih menggunakan kontrasepsi tubektomi, hal ini

diakibatkan apabila seseorang hamil dan melahirkan dapat membahayakan jiwa seseorang.

Hal ini berbeda, dimungkinkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya masih sedikit untuk dapat memberikan hasil yang signifikan. Disamping itu, penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh riwayat penyakit ibu tetapi masih banyak juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi tubektomi seperti paritas, dukungan suami dan faktor ekonomi. Menurut (Suryani et al., 2020) adapun faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan kontrasepsi yaitu faktor kesehatan (HIV, penggunaan kontrasepsi, resiko PMS), faktor ekonomi (biaya dalam pemilihan alat kontrasepsi), faktor pribadi (umur anak termuda, umur, paritas, frekuensi hubungan suami istri), dan faktor budaya (pendidikan, pengetahuan, persepsi terhadap suatu metode, resiko kehamilan)

Hal ini sesuai dengan teori yaitu masih banyak faktor yang mempengaruhi ibu dalam penggunaan kontrasepsi, diantaranya faktor ekonomi, sosial budaya, faktor pengetahuan, keinginan dalam menentukan jumlah keluarga, biaya serta faktor kesehatan (Seto, Saryono, and Iswati 2011) . Menurut Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Sufiati, Mardjan, and Saleh 2015) tentang “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan metode kontrasepsi tubektomi pada Pasangan Usia Subur” dengan jumlah sampel 66 responden, dengan menggunakan observasional bersifat analitik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor dukungan suami sebanyak 35 orang diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, faktor ekonomi sebanyak 34 orang (51,5%) diperoleh $p\text{-value} = 0,000$, serta faktor sosial budaya sebanyak 44 orang (66,7%) diperoleh $p\text{-value} = 0,034$, dengan pemilihan kontrasepsi tubektomi.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh (Rodiani and Forcepta 2017) menyatakan bahwa faktor penggunaan alat kontrasepsi medis operasi wanita (MOW) pada pasangan wanita usia subur dipengaruhi oleh faktor dukungan suami, faktor sikap, faktor pengetahuan ibu, serta faktor dukungan keluarga maupun petugas medis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh usia dan penyakit ibu terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruang bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada pengaruh usia terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruang bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro yaitu dengan $p\text{-value} = 0,033 < 0,05$. Sedangkan untuk riwayat penyakit, tidak ada pengaruh antara riwayat penyakit ibu terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruang bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro yaitu dengan $p\text{-value} = 0,563 > 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh usia dan penyakit ibu terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruang bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh usia terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi, dan tidak ada pengaruh antara penyakit ibu terhadap penggunaan kontrasepsi tubektomi di ruang bersalin RSUD Tgk Chik Ditiro. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sejumlah penelitian perlu terus dilakukan terutama yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab ibu memilih kontrasepsi tubektomi dengan tujuan dapat membantu dan menemukan inovasi-inovasi terbaru demi kenyamanan ibu setelah memakai kontrasepsi tubektomi. Oleh karena itu,

penelitian ini diadakan dengan kajian petugas lapangan KB dengan petugas kesehatan diharapkan dapat bertindak secara aktif dalam mengoptimalkan kesadaran ibu dengan memberikan penyuluhan yang berkesinambungan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan kontrasepsi tubektomi.

Daftar Pustaka

- Agustin, Ika Kristina Dewi, Retno Palupi Yonni Siwi, and Sugiyanto (2013). "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Rendahnya Minat dalam Menggunakan Kontrasepsi MOW Pada PUS Di Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2(2):1–7.
- Bakri, Zakiah, Rina Kundre, and Hendro Bidjuni (2019). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru." *Jurnal Keperawatan* 7(1). doi: 10.35790/jkp.v7i1.22898.
- Basra & Sitti Fatimah Umur. (2017). "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Metode Kontrasepsi Jangka Pendek (Hormonal)." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah* 6(1):7–14.
- Depkes. (2011). *Pusat Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2010*.
- Hartanto. (2012). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herlinawati, Maya Fitria, and Heru Santosa. (2013). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian Kontrasepsi Tubektomi Pada Wanita Pasangan Usia Subur di RSUD Dr Pirngadi Medan." *Jurnal Gizi, Kesehatan Reproduksi Dan Epidemiologi* 2(3):1–3.
- Kunker, Shweta Patil, T. S. Sathyanarayana Rao, & Chittaranjan Andrade. (2017). "Study of Sexual Functioning and Disorder in Women before and after Tubal Sterilization (Tubectomy)." *Indian Journal Of Psychiatry* 59(1):63–68. doi: <https://dx.doi.org/10.4103%2F0019-5545.204433>.
- Manuaba. (2012). *Buku Ajar Patologi Obstetri Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: Andi Offset.
- Meilani. (2014). *Pedoman Pendokumentasian Keperawatan Dan Kebidanan*. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Rodiani & Chania Forcepta. (2017). "Faktor-Faktor Penggunaan Alat Kontrasepsi Medis Operasi Wanita (MOW) Pada Pasangan Wanita Usia Subur." *Majority* 6(1):11–19.
- Salimung, Hardianto Dg. (2019). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Alat Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur Di Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo." *Jurnal Fenomena Kesehatan* 02(1): 286–94.
- Septiwiarsi. (2017). "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Kontrasepsi Metode Operatif Wanita (MOW) Di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2016." *Scientia Journal* 6(2):170–81.
- Seto, Dhini Hariyo, Saryono, and Ning Iswati. (2011). "Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi Minat Wanita Usia Subur Memilih Metode Kontrasepsi MOW (Metode Kontrasepsi Wanita) Di Desa Butuh." 7(2):71–82.

Sufiati, Fitra Sawiyya, Drs. H. Mardjan, & Ismael Saleh. (2015). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Tubektomi Pada Pasangan Usia Subur." *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan - JuMantik* 2(1):115–27.

Suryani, Rina Aprianti, Nurul Khairani, Susilo Wulan, & Randi Saprizon. (2020). "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi Pada Akseptor KB Wanita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu." *CMHK Nursing Scientific* 4(2):246–54. doi: 10.1136/bmj.c846.

Trianziani, Shiska. (2018). "Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) Di Desa Karangjaladri Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran." *Jurnal Moderat* 4(4):131–49.

Utami, Istri, & Efi Trimuryani. (2020). "Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi Wanita Usia Subur." 3(2):717–26.

Wahyudi. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.